

BAB II

BIOGRAFI IBNU KHALDUN DAN IBNU TAIMIYAH

A. BIOGRAFI IBNU KHALDUN

1. Fase Kelahiran, Perkembangan dan Studi

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada tanggal 27 Mei 1332 M, pada awal Ramadhan 732 H. Nama lengkapnya adalah *Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin Ibnu Khaldun*. *Abdurrahman* adalah nama kecilnya dan *Abu Zaid* adalah nama panggilan keluarganya, sedangkan *Waliuddin* adalah gelar yang diberikan kepadanya sewaktu ia menjabat sebagai *qadi* di Mesir. Selanjutnya ia lebih populer dengan sebutan Ibnu Khaldun.¹

Dalam karyanya *at-Ta'rif*, Ibnu Khaldun menerangkan tentang dirinya dan garis keturunannya sebagai Abdurrahman Ibn Muhammad Ibn al-Hasan Ibn Jabir Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Abdurrahman Ibn Khaldun.² Berdasarkan silsilahnya, Ibnu Khaldun masih mempunyai hubungan darah dengan *Wail bin Hajr*, salah satu sahabat Nabi SAW yang terkemuka. Keluarga Ibnu Khaldun yang berasal dari Hadramaut, Yaman, ini terkenal sebagai keluarga yang berpengetahuan luas dan berpangkat serta menduduki berbagai jabatan tinggi.

Masa kelahiran Ibnu Khaldun merupakan penghujung zaman pertengahan dan permulaan zaman *Renaissance* di Eropa. Ia hidup ketika dunia Islam berada dalam masa kemunduran dan disintegritas yang

¹ Adiwarman Azwar Karim, "*Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*" Jakarta: Rajawali Pers, 2016. hlm 391-394

² Euis Amalia, "*Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*". Depok: Gramata Publishing, 2010. hlm 225

ditandai dengan kejatuhan kekhalifahan Abbasyiah ke tangan pasukan Moghul pimpinan Timur Lenk. Sedangkan di Afrika Utara yang bersama-sama Andalusia disebut Maghrib, masa tersebut pada akhir abad VII M merupakan masa runtuhnya Dinasti al-Muwahhidun.³

Pada waktu itu, Tunisia menjadi pusat hijrah para ulama Andalusia yang mengalami kekacuan akibat perebutan kekuasaan disana. Kehadiran para ulama tersebut bersamaan waktunya dengan naiknya Abu al-Hasan menjadi pemimpin Daulah Bani Marin pada sekitar tahun 1347 M. Seperti halnya tradisi yang sedang berkembang di masa itu, Ibnu Khaldun mengawali pelajaran dari ayah kandungnya sendiri. Setelah itu, ia pergi berguru kepada para ulama terkemuka, seperti Abu Abdillah Muhammad bin Al-Arabi Al-Hashayiri, Abu Al-Abbas Ahmad Ibnu Al-Qushshar, Abu Abdillah Muhammad Al-Jiyani, dan Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ibrahim Al-Abili, untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, seperti tata bahasa Arab, hadits, fiqih, teologi, logika, ilmu alam, matematika, dan astronomi.

Akan tetapi ketika ia berusia 18 tahun terjadi suatu peristiwa penting yang menyebabkannya berhenti belajar. Pada tahun 749 H di sebagian besar belahan dunia timur dan bagian barat yang meliputi negara-negara Islam di Samarkand hingga Maghribi dan Italia, sebagian besar negara-negara Eropa dan Andalusia terjangkit wabah penyakit pes. Penyakit tersebut menyebabkan kedua orang tua Ibnu Khaldun dan

³ Euis Amalia, *Op.Cit.* hlm 225

beberapa syekihnya meninggal dunia. Akibatnya, penguasa bersama-sama ulama yang masih hidup hijrah ke Maghrib Jauh (Maroko) pada tahun 750 H.⁴

Karena situasi yang berubah secara drastis di Tunisia, ditambah pula kepergian guru-gurunya yang tak memungkinkannya belajar kembali sebagaimana biasanya ketika orang tuanya masih hidup, Ibnu Khaldun akhirnya berusaha untuk mendapatkan pekerjaan dan mencoba mengikuti jejak kakeknya terjun ke dunia politik.

2. Fase Menjadi Birokrat dan Politisi

Ketika penguasa Bani Marin, Sultan Abu al-Hasan, meninggalkan Tunisia karena mewabahnya penyakit *pes* disana, tiba-tiba seorang keturunan Bani Nafs di Maghribi Dekat (Tunisia), Abu Fadl Ibn Sulthan Abu Yahya an-Nafs, melakukan penyerobotan atas tanah yang ditinggalkan penguasa Bani Marin tersebut. Setelah berhasil, ia kemudian mengangkat Abu Muhammad Ibn Tafkarin sebagai Perdana Menteri daerah tersebut. Pada masa pemerintahan Tafkarin inilah (751 H/1350 M), Ibnu Khaldun berhasil menduduki jabatan pertamanya seorang *Kitabah al-'Alamah*, yaitu penulis kata-kata *Alhamduilillah* dan *Asy-Syukrillah* diantara tulisan *Basmallah* dan surat selanjutnya. Akan tetapi, jabatan tersebut tidak lama ia duduki karena pada tahun 753 H, Ibn Tafkarin berhasil ditaklukkan oleh

⁴ Euis Amalia, *Op.Cit.* hlm 226

Abu Zaid, penguasa Konstantinopel, Ibnu Khaldun sendiri kemudian melarikan diri ke Basra (Aljazair).⁵

Di Basra, Ibnu Khaldun berusaha bertemu dengan sultan Bani Marin, Abu 'Anan dan berusaha menarik kepercayaan sultan. Pada tahun 755 H, ia akhirnya diangkat menjadi anggota majelis ilmu pengetahuan dan setahun kemudian diangkat menjadi Kitabah atau Sekretaris Pribadi Sultan. Akan tetapi, karena kemudian dituduh hendak mengkhudeta sultan, ia akhirnya dipenjarakan selama 21 tahun dan baru dibebaskan setelah sultan wafat. Selanjutnya Sultan Abu Salim, pengganti Sultan Abu 'Anan, merehabilitasi namanya dan memberinya jabatan di berbagai posisi penting kerajaan. Namun, karena intrik politik yang menyebabkan terbunuhnya sultan pada tahun 763 H/1362 M, Ibnu Khaldun kemudian memutuskan untuk pergi ke Granada (Spanyol).⁶

Di Granada, Ibnu Khaldun diangkat oleh Sultan Bahi Ahmar sebagai duta kerajaan di Castilla, sebuah kerajaan Kristen yang terletak di Sevilla. Namun karena hubungannya dengan sultan kurang harmonis, ia kemudian hengkang ke Bijayah pada tahun 766 H/136 M. Disana oleh Sultan Abu Abdillah Muhammad. Penguasa Bani Nafs, ia diangkat sebagai *Hijabah* atau Perdana Menteri yang merangkap sebagai Khatib dan guru ilmu hukum. Tetapi, setahun kemudian Bijayah jatuh ke tangan Abu Abbas Ahmad. Untuk beberapa saat, Ibnu Khaldun tetap menduduki jabatannya dibawah penguasa baru tersebut. Kemudian ia memutuskan untuk pergi

⁵ Euis Amalia, *Op.Cit.* hlm 226-227

⁶ Euis Amalia, *Op.Cit.* hlm 227

dan meninggalkan istana ke Basra. Disana ia disertai tugas oleh Abu Hamu, Sultan Tilmisan, untuk mencari dukungan dari para kabilah. Tatkala Sultan Abu Hamu diusir oleh Abdul Aziz, Sultan Bani Marin, ia pun beralih mendukung Abdul Aziz dan tetap tinggal di Basra. Namun, setelah Tilmisan direbut kembali oleh Abu Hamu, ia kemudian melarikan diri ke Fez. Akan tetapi setelah Fez jatuh ketangan Sultan Abu Abbas Ahmad, ia pun pergi ke Granada untuk yang kedua kalinya. Namun, kehadirannya di Granada tidak diterima oleh Sultan Bani Ahmar dan menyuruhnya kembali ke Maghribi (Maroko).⁷

3. Fase Penulisan Kitab

Setelah meminta maaf atas pengkhianatan yang dilakukannya, Ibnu Khaldun kemudia ke Maghribi dan diterima oleh Sultan Abu Hamu pada Hari Raya Idul Fitri 766 H/1374 M. Begitu ia menginjakan kakinya di Tilmisan, ia berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak terjun ke dunia politik lagi. Namun, Sultan Abu Hamu menghendaki lain, dengan menyerahinya tugas untuk mendatangi kabilah-kabilah di seluruh daerah serta mengajak mereka untuk tunduk kepada pemerintahan Abu Hamu. Kesempatan tersebut dimanfaatkannya untuk mengamati dan mencari tempat yang cocok baginya untuk membaca dan mengarang. Kemudian atas bantuan teman-temannya daari Bani Uraif, Ibnu Khaldun tinggal di Qa'lat (Benteng)

⁷ Euis Amalia, *Op.Cit.* hlm 228

Ibnu Alamah sampai tahun 780 H/1378 M. Disanalah ia mengarang kitab Al-'Ibrar.⁸

Kemudian pada tahun 780 H, Ibnu Khaldun memutuskan untuk kembali ke tanah airnya, di Tunisia. Disana ia kemudiaan menelaah kembali dan melakukan beberapa revisi atas kitabnya tersebut. Dan pada tahun 784 H/ 1382 M, ia kemudian pindah ke Iskandaria (Mesir) dengan maksud menghindari kekacuan dunia politik di Maghribi, setelah sebulan tinggal disana, ia memutuskan untuk pergi ke Kairo.⁹

4. Fase Menjadi Pengajar, Hakim Negara dan Wafat

Kedatangan Ibnu Khaldun di Kairo disambut hangat oleh para penduduknya, terutama dari kalangan ulama. Rakyat Mesir sudah banyak yang kenal tentang ihwal kepribadiannya, terutama tentang kitabnya *Muqaddimah*. Disana, dengan bertempat di Universitas al-Azhar, ia membentuk suatu *halaqah* dan memberikan kuliah hadis dan fiqh Maliki serta menerangkan teori-teori kemasyarakatan yang terdapat dalam kitab *Muqaddimahnya* tersebut. Kemudian pada tahun 786 H, ia ditunjuk oleh raja Mesir kala itu, Zahir Barquq, sebagai dosen dalam ilmu fiqh mazhab Maliki di *Madrasah al-Qahmiyah*

Pada tanggal 19 Jumadil as-'Sani 786 H, Sultan mengangkat Ibnu Khaldun sebagai ketua pengadilan kerajaan menggantikan ketua sebelumnya yang dipecat yaitu Jamaluddin Abdurrahman ibn Sulaiman ibn Khair. Melalui kedudukan barunya tersebut, Ibnu Khaldun berjanji

⁸ Euis Amalia, *Op.Cit.* hlm 227-278

⁹ Euis Amalia, *Op.Cit.* hlm 228

senantiasa menegakkan wibawa pengadilan dengan memerangi segala bentuk sogok, tipu daya korupsi dan manipulasi di lembaga yang dipimpinnya itu.

Akan tetapi, usaha-usahanya tersebut mendapatkan kendali dari orang-orang yang merasa terganggu dengan kebijakan-kebijakan yang diambilnya Ia sering mendapatkan fitnah, hasutan dan serangan-serangan yang membuat hatinya tidak tenang, gundah dan terguncang, keguncangan jiwanya tersebut bertambah dengan kematian isteri dan anak-anaknya yang tenggelam bersama-sama dengan kapal yang membawa mereka dan harta benda miliknya tatkala merapat di Iskandaria. Kejadian tragis tersebut sangat memilukan hatinya, sehingga membuatnya lesu dalam menjalankan tugas-tugas kehakiman dan berpikir untuk mengundurkan diri. Maka pada tahun 787 H, tepatnya setahun setelah ia menduduki jabatan sebagai ketua pengadilan kerajaan, ia mengundurkan diri dari jabatannya tersebut. Akan tetapi, tidak lama kemudian Sultan memintanya untuk menjadi guru di *Madrasah Zahiriyah Burquqiyah* dalam ilmu fiqh Maliki.

Pada tahun 789 H, atas ijin Sultan, Ibnu Khaldun pergi menunaikan ibadah haji dan kembali ke Kairo setahun berikutnya. Pada tahun 791 H, Sultan memintanya kembali untuk menjadi guru hadis di *Madrasah Syarqarmusyi* di mana kitab pegangannya menggunakan kitab *al: Muwatha'* karya Imam Malik ibn Anas. Setelah 3 bulan mengajar disana, ia kembali ditunjuk Sultan untuk mengajar di *Khankah Beybers*, sebuah tempat tarekat kalangan sufi. Pada tahun yang sama pula, di Mesir terjadi

pemberontakan yang dipimpin oleh Yulbugha an-Nashiri, gubernur Aleppo, dan berhasil menurunkan Sultan Bargug dari tahtanya. Akan tetapi, tidak lama kemudian, Zahir Bargug dapat merebut kembali tahtanya. Dan kedudukan Ibn Khaldun yang sempat tertanggu karena adanya pemberontakan tersebut akhirnya kembali seperti semula, hanya saja ia kemudian meninggalkan tugasnya di *Khanqah Beybers* setelah satu tahun bertugas disana

Pada pertengahan kedua tahun 801 H, Ibn Khaldun kembali diangkat menjadi ketua pengadilan kerajaan, setelah 14 tahun disingkirkan dari jabatan tersebut. Pada tahun ini pula, Zahir Bargug wafat dan kedudukannya digantikan oleh puteranya, Nashir Faraj, yang kemudian mengukuhkan kembali jabatan Ibn Khaldun tersebut. Tidak lama setelah pengukuhan tersebut, atas ijin Sultan, ia pergi mengunjungi Baitul Magdis di Palestina. Dan pada bulan Muharram 803 H, yaitu 3 bulan setelah kepulangannya dari Baitul Magdis, ia menyatakan mengundurkan diri dari jabatannya sebagai ketua pengadilan kerajaan.

Pada tahun 803 H, Ibn Khaldun ikut menemani Sultan ke Damaskus dalam Saru pasukan untuk menahan serangan penguasa Kerajaan Moghul, Timur Lenk, Setelah kembali ke Kairo, ia kembali ditunjuk untuk menduduki jabatan ketua pengadilan kerajaan dan tetap dalam jabatannya itu hingga akhir hayatnya.

Ibnu Khaldun meninggal dunia pada tanggal 26 Ramadhan 808 H / 16 Maret 1406 M dalam usia 74 tahun menurut hitungan tahun masehi atau

76 tahun menurut hitungan tahun hijriyah. Selama 24 tahun menetap di Mesir, ia telah merevisi karya besarnya *al-Ibrar* dengan menambah beberapa pasal dan memperluas cakupan bahasannya, khususnya yang menyangkut dengan sejarah dinasti-dinasti Islam di bagian timur, sejarah negara purba serta sejarah negaranegara Kristen dan asing. Selain itu, ia juga melengkapi pasal-pasal dalam kitab *Muqaddimah* dan merevisi kitab autobiografinya *arTarif*.¹⁰

5. Karya-Karya

Karya terbesar Ibnu Khaldun adalah *Al-Ibrar* (Sejarah Dunia). Karya ini terdiri dari tiga buah buku yang terbagi menjadi *tujuh volume*, yakni *Muqaddimah* (*satu volume*), *Al-Ibrar* (*4 volume*) dan *Al-Ta'rif bi Ibnu Khaldun* (*2 volume*). Secara garis besar, karya ini merupakan sejarah umum tentang kehidupan bangsa Arab, Yahudi, Yunani, Romawi, Bizantium, Persia, Goth, dan semua bangsa yang dikenal masa itu. Seperti kebanyakan penulis pada abad empat belas, Ibnu Khaldun mencampur pertimbangan-pertimbangan filosofis, sosiologis, etis dan ekonomis dalam tulisan-tulisannya. Sekali-sekali, seuntai sejak memerangi tulisannya. Namun demikian, Ibnu Khaldun sesungguhnya sangat teratur dan selalu mengikuti alur yang sangat logis.

Dalam *Muqaddimah* yang merupakan volume pertama dari *Al-Ibrar*, setelah memuji sejarah, Ibnu Khaldun berusaha untuk menunjukkan bahwa kesalahan-kesalahan sejarah yang terjadi ketika sang sejarawan

¹⁰ Euis Amalia, *Op.Cit.* hlm 228-230

mengabaikan lingkungan sekitar. Ia berusaha mencari pengaruh lingkungan fisik, nonfisik, sosial, institusional, dan ekonomis terhadap sejarah.¹¹

6. Pemikiran Ekonomi

Pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun dalam buku *Muqaddimah* membahas tentang sejarah, Namun demikian, Ibnu Khaldun menguraikan dengan panjang lebar teori produksi, teori nilai, teori distribusi, dan teori siklus-siklus yang kesemuanya bergabung menjadi teori ekonomi umum yang koheren yang menjadi kerangka sejarahnya.¹²

B. BIOGRAFI IBNU TAIMIYAH

1. Riwayat Hidup

Ibnu Taimiyah yang bernama lengkap Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim lahir di kota Harran pada tanggal 22 Januari 1263 M (10 Rabiul Awwal 661 H). Ia berasal dari keluarga yang berpendidikan tinggi. Ayah, paman dan kakeknya merupakan ulama besar Mazhab Hanbali dan penulis sejumlah buku.

Ayahnya bernama Syihab ad-Din Abd al- Halim ibn Abd as-Salam adalah seorang ulama besar, khatib dan imam besar di Masjid Agung Damaskus, guru tafsir dan hadist, direktur madrasah Dar al-Hadist as-Sukkariyah. Kakeknya bernama Syeikh Majd ad-Din al-Barakat Abd al-Salam ibn Abdullah seorang mujtahid mutlak, seorang alim terkenal sebagai ahli tafsir, ahli hadist, ahli ushul fiqh, ahli fiqh, ahli nahwu dan

¹¹ Adiwarmarman Azwar Karim., *Op.Cit.* hlm 393-394

¹² Adiwarmarman Azwar Karim., *Op.Cit.* hlm 394

pengarang. Pamannya al-Khatib Fakhr al-Din seorang cendekiawan muslim populer dan pengarang yang produktif pada masanya. Adik laki-laki Ibnu Taimiyah bernama Syaraf ad-Din Abdullah ibn Abd al-Halim adalah seorang ilmuwan muslim yang ahli di bidang kewarisan Islam, ilmu-ilmu hadist dan ilmu pasti.

Sejak kecil Ibnu Taimiyah dikenal sebagai seorang anak yang mempunyai kecerdasan otak luar biasa, tinggi kemauan dan kemampuan dalam studi, tekun dan cermat dalam memecahkan masalah, tegas dan teguh dalam menyatakan dan mempertahankan pendapat, ikhlas dan rajin beramal saleh, rela berkorban dan siap berjuang untuk jalan kebenaran, serta berkepribadian baik.

Dalam usia 7 tahun Ibnu Taimiyah telah berhasil menghafal seluruh al-Qur'an dengan amat lancar. Beliau aktif di bidang ilmu pengetahuan dan politik praktis. Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa masalah yang riil yang berhubungan dengan kehidupan umat Islam sehari-hari itulah yang perlu diperhatikan, bukan masalah skolastik yang bersifat formalitas. Dan semua masalah yang muncul dalam masyarakat dapat diatasi dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan kepada adat istiadat atau sesuatu yang dibuat oleh manusia.

Ibnu Taimiyah adalah seorang literalis atau tekstual dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, terutama ayat tentang akidah dan ibadah, akan tetapi soal muamalah lebih luwes dan tidak kaku. Karya-karyanya meliputi berbagai bidang keilmuan seperti tafsir, ilmu tafsir, hadist, ilmu

hadist, fiqh, akhlak, tasawuf, mantik (logika), filsafat, politik, pemerintahan tauhid/kalam, dan lain-lain. Dari karya-karyanya tersebut pemikiran Ibnu Taimiyah dapat diketahui, termasuk pemikirannya di bidang pendidikan.¹³

Berkat kecerdasan dan kejeniusannya, Ibnu Taimiyah yang masih berusia sangat muda telah mampu menamatkan sejumlah mata pelajaran, seperti tafsir, hadis, fiqh, matematika dan filsafat serta berhasil menjadi yang terbaik di antara teman-teman seperguruannya. Guru Ibnu Taimiyah berjumlah 200 orang, diantaranya adalah Syamsuddin Al-Maqdisi, Ahmad bin Abu Al-Khair, Ibnu Abi Al-Yusr, dan Al-Kamal bin Abdul Majd bin Asakir.

Ketika berusia 17 Tahun Ibnu Taimiyah telah diberi kepercayaan oleh gurunya, Syamsuddin Al-Maqdisi, untuk mengeluarkan fatwa. Pada saat yang bersamaan, ia juga memulai kiprahnya sebagai seorang guru. Kedalaman ilmu Ibnu Taimiyah memperoleh penghargaan dari pemerintah pada saat itu dengan menawarinya jabatan kepala kantor pengadilan. Namun, karena hati nuraninya tidak mampu memenuhi berbagai batasan yang ditentukan oleh penguasa, ia menolak tawaran tersebut.

Kehidupan Ibnu Taimiyah tidak hanya terbatas pada dunia buku dan kata-kata. Ketika kondisi menginginkannya, tanpa ragu-ragu ia turut serta dalam dunia politik dan urusan publik. Dengan kata lain, keistimewaan diri Ibnu Taimiyah tidak hanya terbatas pada kepiawaiannya

¹³ Kartika Apriola. "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Masa Ibnu Taimiyah". Riau: e-journal.UIN-Suska. 2021. hlm 35

dalam menulis dan berpidato, tetapi juga mencakup keberaniannya dalam berlaga di medan perang.

Penghormatan yang begitu besar yang diberikan oleh masyarakat dan pemerintah kepada Ibnu Taimiyah membuat sebagian orang merasa iri dan berusaha untuk menjatuhkan dirinya. Sejarah mencatat bahwa sepanjang hidupnya, Ibnu Taimiyah telah menjalani masa tahanan sebanyak empat kali akibat fitnah yang dilontarkan para penentangannya.

Selama dalam tahanan, Ibnu Taimiyah tidak pernah berhenti untuk menulis dan mengajar. Bahkan, ketika penguasa mencabut haknya untuk menulis dengan cara mengambil pena dan kertasnya, ia tetap menulis dengan menggunakan batu arang. Ibnu Taimiyah meninggal dunia di dalam tahanan pada tanggal 26 September 1328 M (20 Dzul Qaidah 728 H) setelah mengalami perlakuan sangat kasar selama lima bulan.¹⁴

2. Karya-Karya

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama pada masa-masa sekarang ini ialah berupa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang sudah dihasilkannya. Dilihat dari sisi lain, Ibnu Taimiyyah tergolong sebagai salah satu pengarang produktif. Ia telah menghasilkan ratusan karya ilmiah yang bermutu, yang sangat bernilai bagi generasi-generasinya dengan berbagai judul dan tema, baik masalah aqidah, politik, hukum maupun filsafat.

¹⁴ Adiwarman Azwar Karim., *Op.Cit.* hlm 351-352

Dikalangan para peneliti tidak terdapat kesatuan pendapat mengenai kepastian jumlah karya ilmiah Ibnu Taimiyyah, namun diperkirakan lebih dari 300-500 buah buku ukuran kecil dan besar, tebal dan tipis. Meskipun tidak semua karya tokoh ini tidak dapat diselamatkan, berkat kerja keras dua pengrang dari Mesir, yaitu ‘Abd al-Rahman bin Muhammad bin Qasim yang dibantu putranya Muhammad bin ‘Abd al-Rahman, sebahagian karya Ibnu Taimiyyah kini telah dihimpun dalam *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyyah* yang terdiri dari 37 jilid.

Karya-karya Ibnu Taimiyyah meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti tafsir, hadits, ilmu hadits, ushul fiqh, tasawuf, mantiq, filsafat, politik, pemerintahan dan tauhid. Karya-karya Ibnu Taimiyyah antara lain:

1. Tafsir wa’Ulum al-Qur’an

- a. At-Tibyan fi Nuzuhu al-Qur’an
- b. Tafsir surah An-Nur
- c. Tafsir Al-Mu’udzatain
- d. Muqaddimah fi ‘Ilm al-Tafir

2. Fiqh dan Ushul Fiqh

- a. Kitab fi Ushul Fiqh
- b. Kitab Manasiki al-Haj
- c. Kitab al-Farq al-Mubin baina al-Thlaq wa al Yamin
- d. Risalah li Sujud
- e. Al-‘Ubudiyah

3. Tasawwuf

- a. Al-Faraq baina Aulia al-Rahman wa Aulia al-Syaithan
 - b. Abthalu Wahdah al-Wujud
 - c. Al-Tawasul wa al-Wasilah
 - d. Risalah fi al-Salma wa al-Raqsi
 - e. kitab Taubah f. Al-‘Ubudiyah
 - g. Darajat al-Yaqin
4. Ushulu al Din wa al Ra’du ‘Ala al Mutakallimin
- a. Risalah fi Ushulu al-Din
 - b. Kitab al-Iman
 - c. Al-Furqan baina al-Haq wa al-Bathl
 - d. Syarah al-‘Aqidah al-Ashfihiniyah
 - e. Jawabu Ahli al-Ilmi wa al-Iman
 - f. Risalah fi al-Ihtijaj bi al-Qadr
 - g. Shihah Ushul Mazhab
 - h. Majmua Tauhid
5. Al Ra’du ‘Ala Ashab al Milal
- a. Al-Jawab al-Shahih Liman Badala Dina Al-Haq
 - b. Al-Ra’du ‘Ala al-Nashara
 - c. Takhjil Ahli al-Injil
 - d. Al Risalah al-Qabarshiyah
6. Al Fasafah al Mantiq
- a. Naqdh al antiq
 - b. Al-Raddu ‘Ala al Mantiqiyin

- c. Al-Risalah al-‘Arsyiah
 - d. Kitab Nubuwat
7. Akhlak wa al Siyasah wa al-Ijtima’
- a. Al-Hasbah fi al-Islam
 - b. Al Siyasah al-Syar’iyyah fi Ishlah al-Ra’yi wa al-Ru’yah
 - c. Al Wasiyah al-Jami’ah li Khairi al-Dunia wa al-Akhirah
 - d. Al Mazhalim al-Musytarikah
 - e. Al Amru bi al Ma’ruf al Nahyu ‘an al-Munkar
 - f. Amradlu Qulub wa Syifa’uha
8. Ilmu al-Hadits wa al-Mustalahah
- a. Kitab fi ‘Ilmi al-Hadits
 - b. Minhaj Sunnah Nabawiyyah.

Disamping buku-buku yang ditulis Ibnu Taimiyyah diatas juga ada karyanya yang mashur antara lain: *Al-Fatawa Al-Kubra* sebanyak lima jilid, *Ash-Shafadiyah* sebanyak dua jilid, *Al-Istiqamah* sebanyak dua jilid, *Al-Fatawa Al-Hamawiyyah Al-Kubra*, *At-TuhfahAL-‘Iraqiyyah fi A’mar Al-Qalbiyah*, *AlHasanah wa As-Sayyiah*, *Dar’u Ta’arudh Al-Aql wa An-Naql*, sebanyak sembilan jilid.

Menurut Qamaruddin Khan bahwa karya Ibnu Taimiyah yang masih dijumpai sebanyak 187 buah judul, dari jumlah tersebut dapat dklasifikasikan menjadi tujuh bersifat umum, empat buah judul merupakan karya besar dan 177 buah judul merupakan karya kecil. Dari 177 buah judul dapat diklasifikasikan dalam topik-topik pembahasan sebagai berikut:

9 judul masalah Qur'an dan tafsir, 13 judul masalah hadits, 48 judul masalah dokma, 6 judul masalah polemik-polemik menentang para sufi, 6 judul masalah polemik-polemik menentang konsep-konsep zimmah, 8 buah masalah yang menentang sekte-sekte Islam, 17 judul masalah fiqh dan usul fiqh dan 23 judul buku tanpa diklasifikasikan.¹⁵

3. Pemikiran Ekonomi

Pemikiran Ekonomi Ibnu Taimiyah banyak diambil dari berbagai karya tulisnya, antara lain *Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam, as-Siyasah asy-Syar'iyah fi Islah ar-Ra'I wa ar-Ra'iyah dan al-Hisbah fi al-Islam*.¹⁶

¹⁵ Kartika Apriola., *Op.Cit.* hlm 36-38

¹⁶ Adiwarman Azwar Karim., *Op.Cit.* hlm 353